

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan manusia kecil dengan jiwa yang masih bersih dan suci. Mereka adalah titipan Allah untuk kedua orang tuanya yang menjadi sumber kebahagiaan dalam keluarga. Anak-anak mempunyai karakter dan kepribadian unik yang tumbuh dan berkembang secara alami dalam diri mereka. Jiwa yang bersih dan suci serta polosnya pemikiran anak-anak, membuat mereka mudah menerima apapun yang mereka lihat dan mereka dengar tanpa adanya prasangka, mereka belajar dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Anak-anak mudah percaya dan penuh ketulusan hati. Anak pada usia ini sangat membutuhkan pembinaan dan juga bimbingan baik dari orang tua maupun lingkungannya demi perkembangan dan juga pertumbuhannya.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>1</sup>

Ditinjau dari perkembangannya Anak usia dini merupakan masa pertumbuhan yang paling penting karena menentukan masa perkembangan selanjutnya. Rahman menyebutkan bahwa masa Anak Usia Dini menempati posisi yang paling penting dalam perkembangan otaknya. Selanjutnya dinyatakan bahwa karena perkembangan otak anak usia 0-8 tahun disebut sebagai usia emas (*golden age*).<sup>2</sup> Pada masa ini pembentukan sistem syaraf secara mendasar sudah terjadi. Pada

---

<sup>1</sup>Mansur, M. A., *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 88.

<sup>2</sup>Eny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak usia Dini*, Draft Buku, t.th. 1

masa ini, terjadi hubungan antara sel-sel saraf. Kuantitas dan kualitas sambungan ini menentukan kecerdasan balita. Pada tahap ini anak membutuhkan banyak stimulasi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya yang optimal. Pemberian stimulasi penting untuk kecepatan proses pembelajaran dan memori. Kebutuhan stimulasi bermain sejak dini akan berpengaruh besar terhadap berbagai kecerdasan anak (*Multiple Intelegencies*).<sup>3</sup>

Pestalozzi mengemukakan sebuah teori bahwa anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, masing-masing tahap tumbuh kembang anak haruslah tercapai dengan sukses sebelum berlanjut pada tahap berikutnya. Permasalahan yang muncul dalam suatu tahap perkembangan akan menjadi hambatan bagi anak dalam menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya.<sup>4</sup> Oleh karena itu, penting bagi kita selaku orang tua dan pendidik untuk mengembangkan dan menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak agar tumbuh kembang anak tercapai secara optimal melalui pendidikan yang layak yakni berupa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini atau yang biasa dikenal dengan PAUD merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>5</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

---

<sup>3</sup> Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 155-117

<sup>4</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 77.

<sup>5</sup> Mansur, M. A., *Pendidikan Anak Usia Dini*. 88-89

membantu pertumbuhan dan pertumbuhan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan secara formal di sekolah maupun non formal.<sup>6</sup>

Pendidikan untuk anak usia dini adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan ketrampilan dan kemampuan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang diberikan kepada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelgence/cognitive, emotional dan social education*. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian tersebut pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada anak yang dilakukan dengan cara mendidik, mengasuh dan membimbing anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bisa mengeksplor potensi serta kecerdasan yang dimilikinya.

Anak dalam tumbuh kembangnya melewati “periode sensitif” yang merupakan masa awal untuk belajar. Periode dan kesempatan seperti ini tidak datang untuk kedua kalinya. Selama periode sensitif anak menjadi peka atau mudah terstimulasi oleh aspek-aspek yang ada di lingkungannya. Setiap anak belajar dengan karakteristiknya masing-masing, mereka tumbuh dan berkembang dengan pola yang berbeda. Adapun aspek perkembangan anak meliputi aspek

---

<sup>6</sup>Undang-Undang RI. “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.” (8 Juli 2003)

<sup>7</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012), 7.

perkembangan Nilai Agama dan Moral, aspek perkembangan Motorik, aspek perkembangan Kognitif, aspek perkembangan Bahasa dan aspek perkembangan Sosial emosional.<sup>8</sup> Selain mengacu pada aspek perkembangan tersebut, pembelajaran untuk anak usia dini juga bertujuan untuk mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh anak.

Kecerdasan sering dikaitkan dengan tingkat IQ, orang menganggap bahwa IQ tinggi identik dengan anak cerdas dan IQ rendah identik dengan anak bodoh. Namun Howard Gardner, seorang Psikolog dari Project Zero Harvard University menepis anggapan tersebut dengan teorinya bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas karena setiap manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan dengan tingkatan yang berbeda. Kecerdasan tersebut dapat dilihat dari kebiasaannya dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*) dan kebiasaannya menciptakan produk baru yang memiliki nilai budaya (*creativity*).<sup>9</sup> Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan yang terdiri dari tiga komponen yaitu (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri. Kecerdasan juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah.<sup>10</sup>

Howard Gardner pada awalnya menemukan enam kecerdasan yang meliputi kecerdasan logis-matematis, verbal-linguistik, musik, Visual-Spasial, interpersonal, dan intrapersonal. Akhirnya pada tahun 2002 Gardner mengenalkan sembilan kecerdasan dengan menambahkan kecerdasan kinestetik, naturalis dan eksistensi.<sup>11</sup> Kecerdasan yang berbeda

---

<sup>8</sup>Permendiknas RI “58 Tahun 2009, Standar Pendidikan Anak Usia Dini.” (17 September 2009)

<sup>9</sup>Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013 Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegencies* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 83.

<sup>10</sup>Aip Saripudin, “strategi pengembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini,” *Awlady Jurnal Pendidikan anak* Vol.3, No.1 (2017): 7, diakses 15 Desember, 2018 - <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/view/1394> .

<sup>11</sup>Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013 Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegencies* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 83.

ini harus diperhitungkan dalam perencanaan pengalaman belajar bagi anak untuk memastikan kebutuhan anak terpenuhi agar anak mendapat kesempatan mengeksplor dirinya menggunakan pemikiran logis, bahasa, musik, seni, alam gerakan, interaksi dengan orang lain dan berusaha untuk mandiri.<sup>12</sup>

Adapun penelitian ini penulis fokuskan pada kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan mengenali berbagai jenis flora (tanaman), fauna (hewan) dan fenomena alam lainnya, seperti asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, terjadinya tata surya, dan berbagai galaksi. Komponen inti kecerdasan naturalis adalah membedakan spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies. Kompetensi yang dimiliki ialah kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasikan dan mengidentifikasi.<sup>13</sup> Salah satu yang menjadi alasan pentingnya mengembangkan kecerdasan naturalis ini sejak usia dini ialah karena banyaknya manusia yang sama sekali tidak peduli dengan lingkungannya dan juga kelestarian alam, sehingga akan merusak ekosistem yang ada. Oleh sebab itu dengan mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak usia dini diharapkan mampu mencetak generasi yang peduli dan mencintai lingkungan dan alam sekitar. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ar-Rum :41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat)

<sup>12</sup>Dianne Miller Nielsen, *Mengelola Kelas Untuk Guru TK Petunjuk Perencanaan Kurikulum Pengajaran Melalui Pusat Pembelajaran Dan Pengaturan Lain*. Terj. Febrianti Ika Dewi (Jakarta: Indeks, 2008), 6.

<sup>13</sup>Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD*, 104.

*perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.<sup>14</sup>*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan agar umat manusia senantiasa menjaga lingkungan. Karena itulah sangat penting menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan kepada anak sejak usia dini sebagai pondasi yang kuat untuk perkembangan mereka selanjutnya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara, kecerdasan naturalis peserta didik khususnya kelompok A1 belum berkembang secara optimal, hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak mengenali berbagai jenis tanaman, mengenal berbagai macam benda di sekitar, serta kepedulian anak pada lingkungan belum tercapai sesuai harapan, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan anak yang suka membuang sampah sembarangan, memetik tanaman seenaknya dan menelantarkan tanaman (tidak merawat tanaman yang ada). Berbagai perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak di RA Matholius Sa'adah perlu mendapatkan rangsangan untuk meningkatkan kecintaannya terhadap lingkungan sekitar.

Kondisi tersebut disebabkan masih belum banyaknya kegiatan, metode, media, maupun tehnik/cara yang menarik yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak. Kegiatan pembelajaran yang masih monoton di dalam kelas dengan rutinitas yang membosankan bagi anak, membuat anak tidak merasa tertarik untuk belajar. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga masih didominasi oleh guru dengan pengenalan konsep dan bahan yang akan dipelajari juga masih bersifat abstrak dan teoritis, sehingga anak belajar dengan ruang lingkup yang terbatas tanpa bisa mengeksplor kemampuan yang mereka miliki. Melihat permasalahan tersebut, maka perlu adanya kegiatan pembelajaran yang langsung berkaitan dengan alam, mulai mengenalkan dan mendekatkan anak dengan lingkungan di sekitarnya, serta mengajarkan anak untuk peduli terhadap kelestarian lingkungannya. Setiap anak mempunyai kecerdasan yang

---

<sup>14</sup>Alquran, Ar-Rumayat 41, *Al-quran dan Terjemahnya* (Kudus: Ma'had Tahfidh Yanbuul Qurandan penerbit CV. Mubarakatan Thoyyibah, th),407

berbeda sehingga tingkat pencapaian perkembangan anak juga berbeda-beda. Anak dengan kecerdasan verbal bisa saja sangat aktif saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas, namun anak dengan kecerdasan naturalis justru menjadi pasif saat pembelajaran di kelas, karena dia merasa belum menemukan dunianya, untuk itu perlu adanya stimulasi agar anak dengan kecerdasan naturalis dapat belajar dengan cara yang menyenangkan, supaya kecerdasannya berkembang dengan optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru RA Matholius Sa'adah ibu Ulum Hidayati S.Pd, menyatakan bahwa cara yang dilakukan untuk menyikapi kurang optimalnya perkembangan kecerdasan naturalis anak yakni dengan menyajikan kegiatan pembelajaran yang variatif agar anak tidak mudah jenuh, salah satunya yakni dengan melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas (*outdoor learning*).

*Outdoor learning* yang juga dikenal dengan berbagai istilah diantaranya *outdoor activities*, *outdoor study*, pembelajaran luar kelas atau pembelajaran lapangan merupakan suatu pembelajaran di luar kelas yang dapat menambah aspek kegembiraan dan kesenangan bagi siswa sebagaimana layaknya seorang yang sedang bermain di alam bebas. *Outdoor activity* juga dapat menumbuhkan rasa cinta akan lingkungan karena dengan mengamati sendiri siswa akan mengetahui keindahan alam dan cara untuk menjaga atau melestarikan lingkungan sekaligus dapat mewujudkan nilai-nilai spiritual siswa mengenal ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>15</sup>

Pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) merupakan salah satu upaya untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, terhindar dari kejenuhan, kebosanan dan persepsi belajar yang hanya di dalam kelas. Selain itu pembelajaran luar kelas juga diharapkan mampu mengembangkan kreativitas, komunikasi, kerjasama, motivasi diri, kompetensi, pemecahan masalah dan kepercayaan diri agar

---

<sup>15</sup>Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif dan Komunikatif*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017). 79-80.

anak memiliki kepribadian yang baik.<sup>16</sup> Kegiatan *outdoor learning* yang menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang utama membuat peserta didik mengenal lebih dekat dan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam serta lingkungan di sekitar, mengembangkan kreativitas serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengeksplor potensi yang dimiliki.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji lebih dalam tentang permasalahan tersebut yang selanjutnya penulis tuangkan dalam bentuk proposal skripsi yang berjudul “**IMPLEMENTASI OUTDOOR LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA DINI KELOMPOK A1 RA MATHOLIUS SA’ADAH BATEALIT JEPARA TAHUN AJARAN 2018/2019.**”

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini terbatas pada implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini dengan mengamati tiga aspek kecerdasan naturalis yaitu : sikap kepedulian anak terhadap lingkungan, kemampuan menyebutkan benda-benda alam, senang memberi makan binatang dan kemampuan merawat tanaman.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa’adah Batealit Jepara Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana hasil dari Implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia

---

<sup>16</sup>Kurnia Eka Wijayanti, “Implementasi Pendidikan Luar Sekolah (*outdoor Education*) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olah Raga*, 9. No. 1 (2017): 50 diakses 19 Desember 2018-  
<http://ejournal.upi.edu/index.php/penjas/article/download/912017-06/4356> .



dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara Tahun Ajaran 2018/2019?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan Naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara Tahun Ajaran 2018/2019?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara Tahun Ajaran 2018/2019
2. Untuk mengetahui hasil dari Implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara Tahun Ajaran 2018/2019
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan Naturalis anak usia dini kelompok A RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara Tahun Ajaran 2018/2019

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian diharapkan akan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoritis
 

Penelitian ini secara umum diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pendidikan anak usia dini terutama dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Secara khusus penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pada proses pembelajaran terutama dalam mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia dini dengan cara yang menyenangkan.
2. Manfaat penelitian secara praktis
 

Penelitian tentang implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia

dini kelompok A1 RA Marholius Sa'adah ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi anak usia dini, guru-guru PAUD serta bagi peneliti sendiri. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

- a. Bagi Anak Usia Dini dapat belajar secara menyenangkan dengan mengenal langsung lingkungan dan alam sekitar secara real tidak hanya sekedar teori yang bersifat abstrak.
- b. Bagi Guru PAUD penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya mengajar dengan metode yang bervariasi dan menyenangkan untuk mengurangi kejenuhan peserta didik serta menyajikan materi pembelajaran secara nyata.
- c. Bagi peneliti bermanfaat sebagai alternatif refrensi untuk mengembangkan penelitian yang serupa, serta dapat memberikan motivasi, saran dan petunjuk untuk mengembangkan pembelajaran yang menarik.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Upaya yang dilakukan oleh penulis untuk mempermudah penulisan skripsi secara sistematis dan konsisten serta memberikan untuk memberikan gambaran umum mengenai penulisan skripsi ini, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

Bagian awal:

Bagian awal ini terdiri dari cover luar, cover dalam, lembar pengesahan majlis penguji munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.

#### **BAB I: Pendahuluan**

Bab ini terdiri dari beberapa sus bab diantaranya; *pertama*, Latar Belakang Masalah yang menguraikan alasan pemilihan judul; *kedua*, Fokus Penelitian yang berisi obyek kajian khusus dalam penelitian ini; *ketiga*, Rumusan Masalah yang menguraikan pokok-

pokok masalah dari penelitian ini; *keempat*, Tujuan Penelitian; *kelima*, Manfaat Penelitian; dan *keenam*, Sistematika Penulisan.

#### BAB II: Kerangka Teori

Bab kerangka teori berisi tentang tiga sub bab, yang pertama, Teori-Teori yang Terkait dengan Judul (masalah yang diteliti) yakni tentang konsep *outdoor learning* dan kecerdasan naturalis anak usia dini; sub bab kedua berisi tentang penelitian terdahulu, yakni yang relevan dengan judul penelitian ini; dan sub bab ketiga berisi tentang kerangka berfikir yakni kerangka konstruk yang teoritis untuk pijakan dalam mengumpulkan data.

#### BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini berisi metode operasional pelaksanaan penelitian yang bersifat teknis dan aplikatif yang terdiri dari beberapa sub bab diantaranya; sub bab pertama, berisi jenis dan pendekatan penelitian; sub bab kedua, tentang setting penelitian; sub bab ketiga, berisi subyek penelitian; sub bab keempat tentang sumber data; sub bab kelima, tentang tehnik pengumpulan data; sub bab keenam, pengujian keabsahan data; sub bab ketujuh, berisi tehnik analisis data.

#### BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab yang pertama, tentang gambaran obyek penelitian dalam hal ini yaitu kondisi umum RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara. Sub bab kedua, deskripsi data penelitian, yakni penyajian data yang penulis peroleh dari lapangan. Sub bab ketiga yaitu analisis data penelitian yang berisi buah pikiran penulis berdasarkan data yang didapat yang meliputi: implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara, Hasil implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara serta faktor pendukung dan penghambat dalam

implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara

#### BAB V: Penutup

Pada bab ini berisi simpulan berdasarkan penelitian dan pengolahan dan analisis data yang diperoleh serta saran-saran.

Bagian akhir: Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisi daftar rujukan yang penulis gunakan dalam penyusunan laporan penelitian.

